PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA *YOUTUBE* DI TK KUNTUM MEKAR *KIDS* RAJABASA

(Skripsi)

Oleh

TIKA CAHYANI SYAPUTRI
NPM 1913054043

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERISTAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

ABSTRAK

PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA *YOUTUBE* DI TK KUNTUM MEKAR *KIDS* RAJABASA (STUDI KASUS)

Oleh

TIKA CAHYANI SYAPUTRI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemerolehan kosakata, khususnya kosakata Bahasa Indonesia anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan menonton video yang ada di *YouTube*. Jenis penelitian adalah studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek lima orang anak usia 4-5 tahun. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara guru dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pemerolehan kosakata anak yang diteliti meliputi: (1) dimensi menyimak kosakata (2) dimensi merespons kosakata (3) dimensi mengucapkan kosakata. Hasil penelitian diperoleh bahwa pada dimensi menyimak, anak-anak tidak hanya mengenali kosakata baru, tetapi anak juga mampu memahami makna kosakata sehingga dapat mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari dalam konteks percakapan. Selanjutnya, pada dimensi merespons, anak mampu memberikan tanggapan atau respons yang tepat dan anak mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan penggunaan kosakata yang telah diperoleh. Terakhir pada dimensi mengucapkan, anak mampu melafalkan kosakata dan menyampaikan kosakata tersebut dengan kalimat yang sesuai dalam konteks percakapan.

Kata Kunci: pemerolehan kosakata, menyimak, merespon, mengucapkan.

ABSTRACT

ACQUISITION OF INDONESIAN VOCABULARY FOR CHILDREN AGED 4-5 YEARS THROUGH THE USE OF YOUTUBE MEDIA AT KUNTUM MEKAR KIDS RAJABASA RAYA KINDERGARTEN (CASE STUDY)

By

TIKA CAHYANI SYAPUTRI

This study aims to analyze the process of acquiring vocabulary, especially Indonesian vocabulary for children aged 4-5 years through watching videos on YouTube. The type of research is a case study using a descriptive qualitative approach with the subject of five children aged 4-5 years. The data collection technique uses observation, teacher interviews and documentation. Data analysis techniques consist of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The acquisition of children's vocabulary that was studied included: (1) the dimension of listening to vocabulary (2) the dimension of responding to vocabulary (3) the dimension of pronouncing vocabulary. The results of the study were obtained that in the listening dimension, children not only recognize new words, but children are also able to understand the meaning of words so that they can relate it to daily experiences in the context of conversation. Furthermore, in the dimension of responding, the child is able to give the right response and the children are able to answer questions from the teacher using the words that has been acquired. Finally, in the dimension of speaking, children are able to pronounce words and convey the words with sentences that are appropriate in the context of the conversation.

Keywords: *vocabulary acquisition, listening, responding, pronouncing.*

PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA *YOUTUBE* DI TK KUNTUM MEKAR *KIDS* RAJABASA (STUDI KASUS)

Oleh

TIKA CAHYANI SYAPUTRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025

Judul Skripsi	:	**PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI PENGGUNAAN MEDIA *YOUTUBE* DI TK KUNTUM MEKAR KIDS RAJABASA (STUDI KASUS)**
Nama Mahasiswa	:	Tika Cahyani Syaputri
Nomor Pokok Mahasiswa	:	**1913054043**
Program Studi	:	**Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**
Jurusan	:	**Ilmu Pendidikan**
Fakultas	:	**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Prof. Dr. Cucu Sutarsyah, M.A.	**Annida Yulistia S.Pd., M.Pd**
NIP. 19570406 198603 1 002	NIP. 19920823 201903 2 023

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Prof. Dr. Cucu Sutarsyah, M.A.**

Sekretaris : **Annisa Yulistia, S.Pd., M.Pd.**

Penguji Utama : **Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.**

2. Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Januari 2025

HALAMAN PERNYATAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Tika Cahyani Syaputri
NPM	: 1913054043
Program Studi	: Pendidikan Keguruan Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penggunaan Media *YouTube* di TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa" tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 14 Januari 2025
Pembuat Pernyataan,

Tika Cahyani Syaputri
NPM 1913054043

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Tika Cahyani Syaputri lahir di Kasui, Kabupaten Way Kanan, pada tanggal 23 Oktober 2000. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak M Jazuli dan Ibu Katirah.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri 1 Donomulyo Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, lulus pada tahun 2013
2. SMP Negeri 2 Banjit Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan, lulus pada tahun 2016
3. MA Negeri 1 Lampung Tengah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2019

Pada Tahun 2019, peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Kemudian, peneliti juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Kampung Bumi Mulya, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung.

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

Man Jadda Wajada

"Siapapun yang bersungguh-sungguh maka ia pasti akan berhasil"

Sesuatu yang sulit bukan berarti tidak mungkin.

Kesempatan akan datang pada siapa yang tidak pernah berhenti mencoba.

Lebih baik mencoba dan gagal daripada tidak mencoba sama sekali.

PERSEMBAHAN

Bismillahirahmaanirrahim…

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, serta ketekunan bagi penulis dalam menyusun skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati karya sederhana ini saya persembahkan untuk :

Ibu Ku Tersayang (Katirah)

Perempuan hebat yang telah mengandung dan melahirkanku, merawatku dengan penuh kasih sayang dan rasa cinta yang besar, yang selalu senantiasa memberikan dukungan emosional, materi, tenaga, cinta dan kasih sayang serta doa dan menjadi penyemangatku ketika harus menjalani perkuliahan berada jauh dari rumah. Terima kasih atas nasihat yang diberikan meskipun terkadang pikiran kita tidak sejalan. Terima kasih ibu menjadi pengingat dan penguat yang paling hebat.

Bapak Ku Tercinta (M Jazuli)

Laki laki terhebat dalam hidupku yang menjadi kebanggaanku, cinta pertamaku yang tak henti mendoakan dan memberikan nasihat serta perhatian yang sangat besar sehingga menumbuhkan semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Sosok yang telah menyekolahkanku dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan rasa cinta yang tulus. Terima kasih bapak menjadi penguat yang paling hebat.

Adik Ku Tersayang (Tio Dwi Fernanto)

Selalu menjadi sosok yang mewarnai hari-hariku selama menjalani perkuliahan, selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi dan mengingatkanku untuk terus bisa menyelesaikan kewajibanku dalam penyelesaian skripsi ini.

Almamater Tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penggunaan Media *YouTube* di TK Kuntum Mekar *Kids* Rajabasa Raya" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Cucu Sutarsyah, M.A., selaku pembimbing utama.
   Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Annisa Yulistia, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing kedua.
   Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi., selaku penguji utama pada ujian skripsi.
   Terima kasih untuk masukan dan saran-saran pada seminar proposal terdahulu.
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
6. Ibu Dr. Asih Budi Kuniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PG- PAUD Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

7. Ibu Dra. Verina, selaku kepala sekolah TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa. Terima kasih atas kesediaanya memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah.
8. Ibu Andrealita Zelva Zelina, S.Pd., selaku guru kelas *butterfly* di TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa. Terima kasih atas kesediaanya membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah.
9. Kehadiranmu Yutakim, kamu yang selalu jadi penyemangat terbaik saya. Terima kasih atas mottomu, nasihatmu dan segala-galanya (bahagia yang baru).
10. Sahabat terbaik dan terdekatku Nada Afifah dan Nanda Nur Rahmadani. Terima kasih atas semangat dan kebersamaan kita saat susah maupun senang, serta pengalaman yang luar biasa selama perkuliahan ini.
11. Teman-teman KKN dan PLP di Kampung Bumi Mulya (Heni, Deli, Ulfa, Lusi, Tiway dan Alm.Ketut Wiranto). Terima kasih atas kebersamaan kita saat susah maupun senang dan pengalaman yang luar biasa selama KKN.
12. Teman-teman seperjuangan PG-PAUD angkatan 2019. Terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman berharga tak terlupakan selama perkuliahan.

Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, peneliti mengucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya serta membalas atas segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti

Akhir kata peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua

Bandar Lampung, 14 Januari 2025
Penulis,

Tika Cahyani Syaputri
NPM.1913054043

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL iii
DAFTAR GAMBAR iv
DAFTAR LAMPIRAN v

I. PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang dan Masalah 1
1.2. Fokus Penelitian 4
1.3. Sub Fokus Penelitian 5
1.4. Tujuan Penelitian 5
1.5. Manfaat Penelitian 6
1.6. Definisi Istilah 6

II. TINJAUAN PUSTAKA 7
2.1. Bahasa Anak Usia Dini 7
2.1.1. Pemerolehan Bahasa Anak 7
2.1.2. Teori Perkembangan Bahasa 11
2.1.3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 14
2.1.4. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 15
2.1.5. Fungsi Perkembangan Bahasa 16
2.2. Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia 17
2.2.1. Pengertian Bahasa Indonesia 18
2.2.2. Pengertian Kosakata 19
2.2.3. Perkembangan Kosakata Anak 20
2.2.4. Tahap-Tahap Pemerolehan Kosakata 21
2.2.5. Karakteristik Jenis Kosakata Anak 22
2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kosakata Anak 25
2.3. *YouTube* 27
2.3.1. Pengertian *YouTube* 27
2.3.2. Jenis-Jenis *YouTube* 28
2.3.3. Manfaat *YouTube* 30
2.3.4. Tahap -Tahap *YouTube* 31

III. METODE PENELITIAN 33
3.1. Jenis Penelitian 33
3.2. Setting Penelitian 33
3.2.1. Deskripsi Tempat Penelitian 33
3.2.2. Waktu Penelitian 34
3.2.3. Subjek Penelitian 34

3.2.4. Objek Penelitian 35
3.3. Tahapan Penelitian 36
3.4. Teknik Pengumpulan Data 37
3.4.1.Observasi 37
3.4.2.Wawancara 38
3.4.3.Catatan Lapangan 38
3.4.4.Dokumentasi 39
3.5. Teknik Analisis Data 39
3.5.1.*Data Collection* (Pengumpulan Data) 40
3.5.2.*Data Reduction* (Reduksi Data) 41
3.5.3.*Data Display* (Penyajian Data) 42
3.5.4.*Conculition Drawing /Verification* 42
3.6. Pengecekan Keabsahan Data 43

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 44
4.1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian 44
4.2. Hasil Penelitian 44
4.2.1.Paparan Data Pengamatan Pertama (9 Mei 2023) 45
4.2.2.Paparan Data Pengamatan Kedua (16 Mei 2023) 52
4.2.3.Paparan Data Pengamatan Ketiga (19 Mei 2023) 59
4.2.4.Paparan Data Pengamatan Keempat (22 Mei 2023) 66
4.2.5.Paparan Data Pengamatan Kelima (25 Mei 2023) 72
4.3.Temuan Penelitian 77
4.3.1.Pemerolehan Dimensi Menyimak Kosakata 78
4.3.2.Pemerolehan Dimensi Merespons Kosakata 81
4.3.3.Pemerolehan Dimensi Mengucapkan Kosakata 83
4.4.Pembahasan Penelitian 85
4.4.1.Dimensi Menyimak Kosakata 85
4.4.2.Dimensi Merespons Kosakata 88
4.4.3.Dimensi Mengucapkan Kosakata 91

V. SIMPULAN DAN SARAN 95
5.1. Simpulan 95
5.2. Saran 96

DAFTAR PUSTAKA 97
LAMPIRAN 102

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Pengkodean Subjek Penelitian 35
2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian 36
3. Kisi- kisi observasi 37
4. Kisi-kisi wawancara 38
5. Data, Sumber Data, dan Alat Pengumpulan Data 40
6. Pengkodean Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data 41
7. Pengkodean Sumber Data 41
8. Daftar Kosakata Pengamatan Pertama 52
9. Daftar Kosakata Pengamatan Kedua 59
10. Daftar Kosakata Pengamatan Ketiga 65
11. Daftar Kosakata Pengamatan Keempat 71
12. Daftar Kosakata Pengamatan Kelima 78
13. Matriks Mengenali Makna Kosakata 79
14. Matriks Memahami Kosakata 80
15. Matriks Memberikan Respons Kosakata Yang Sesuai 81
16. Matriks Mengulangi/Menjawab Kosakata Yang Didengar 82
17. Matriks Melafalkan Kosakata 83
18. Matriks Menyampaikan Kosakata Dalam Percakapan 84

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Lokasi Penelitian TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa 34
2. Komponen dalam analisis data *(Interactive Model*) 40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan 103
2. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan 104
3. Surat Izin Penelitian 105
4. Balasan Surat Izin Penelitian 106
5. Surat Uji *Expert Judgment* Kisi-kisi Observasi 108
6. Lembar Hasil Observasi 111
7. Transkrip Percakapan Video Pengamatan 1 115
8. Transkrip Percakapan Video Pengamatan 2 118
9. Transkrip Percakapan Video Pengamatan 3 120
10. Transkrip Percakapan Video Pengamatan 4 123
11. Transkrip Percakapan Video Pengamatan 5 125
12. Instrumen Wawancara Guru Kelas 129
13. Transkrip Wawancara Guru Kelas 131
14. RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) 137
15. Sumber *YouTube* Video Pengamatan Pertama 140
16. Sumber *YouTube* Video Pengamatan Kedua 141
17. Sumber *YouTube* Video Pengamatan Ketiga 142
18. Sumber *YouTube* Video Pengamatan Keempat 143
19. Sumber *YouTube* Video Pengamatan Kelima 144
20. Dokumentasi Kegiatan Pengamatan 1 146
21. Dokumentasi Kegiatan Pengamatan 2 147
22. Dokumentasi Kegiatan Pengamatan 3 148
23. Dokumentasi Kegiatan Pengamatan 4 149
24. Dokumentasi Kegiatan Pengamatan 5 150
25. Dokumentasi Wawancara Bersama Guru Kelas 151

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tahap awal yang mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Pendidikan ini dimulai sejak anak lahir hingga usia enam tahun, sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan dasar. Tujuan pembelajaran PAUD sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang diatur dalam Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 adalah untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh sehingga mereka siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan tantangan kehidupan di masa depan. Pembelajaran difokuskan pada penguatan nilai agama, budi pekerti, dan jati diri anak, serta pengembangan kemampuan fondasional seperti literasi, numerasi, dan keterampilan STEAM. Selain itu, kurikulum ini mengintegrasikan literasi modern, seperti literasi digital, finansial, kesehatan, dan perubahan iklim, untuk membekali anak dengan wawasan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan yang fleksibel, pembelajaran dirancang untuk mengoptimalkan potensi setiap anak sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, fase usia 0-6 tahun sering disebut sebagai masa emas atau *golden age*, di mana pada periode ini anak mengalami percepatan dalam hal pertumbuhan dan perkembangan kognitif, motorik, serta sosial-emosional. Menurut Angkur, dkk (2023:3444), anak usia ini memiliki kemampuan yang sangat baik dalam merespon dan memproses berbagai informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan rangsangan pendidikan yang tepat selama masa ini, agar kemampuan anak dalam berbagai aspek, termasuk bahasa, dapat berkembang secara optimal.

Pada masa keemasan ini, perkembangan bahasa menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Bahasa adalah alat komunikasi yang esensial, dan kemampuan anak untuk menguasai kosakata merupakan fondasi utama dalam perkembangan bahasa tersebut. Menurut Saripudin (2019:2) menyatakan bahwa masa keemasan anak merupakan waktu kritis di mana terjadi kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis, termasuk bahasa. Pada masa ini, anak sangat peka terhadap stimulasi dari lingkungannya, baik itu dari orang tua, guru, media pembelajaran yang digunakan.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pendidik di sekolah adalah bagaimana meningkatkan pemerolehan kosakata pada anak usia dini. Kosakata yang kaya akan mempengaruhi kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, serta keinginan mereka secara verbal. Menurut Hasniar, dkk (2020:359), semakin banyak kosakata yang dimiliki seorang anak, maka semakin baik kemampuan anak tersebut dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus menambah perbendaharaan kosakata anak melalui berbagai cara, salah satunya melalui penggunaan media pembelajaran yang inovatif.

Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2022 di TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa menunjukkan bahwa TK Kuntum Mekar Kids merupakan salah satu institusi pendidikan anak usia dini yang sudah memanfaatkan *YouTube* sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun luar kelas. Penggunaan media *YouTube* di luar kelas digunakan dilakukan melalui kegiatan menonton bersama, di mana seluruh anak-anak berkumpul untuk menyaksikan tayangan video menggunakan proyektor.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas yang dilakukan pada bulan Juni tepatnya tanggal 8 Juni 2023, kegiatan menonton *YouTube* dilakukan bersama-sama menggunakan proyektor, terutama di luar kelas dengan jumlah siswa yang cukup banyak. Meski menarik perhatian anak-anak, durasi konsentrasi mereka saat menonton sering kali terbatas, terutama ketika kegiatan dilakukan di luar kelas yang melibatkan sekitar 70 siswa. Sebaliknya, di dalam kelas dengan jumlah siswa yang lebih sedikit (7 anak), suasana lebih kondusif, sehingga anak lebih terfokus pada konten yang ditampilkan.(sumber: lampiran 13, hlm.131-135)

Penelitian ini merupakan studi kasus yang berfokus pada penggunaan media *YouTube* sebagai sarana pembelajaran bahasa, khususnya dalam mendukung pemerolehan kosakata pada anak usia 4-5 tahun di TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa. TK ini secara aktif memanfaatkan *YouTube* dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan menampilkan video yang relevan menggunakan proyektor. Kemudian, konten video dipilih secara cermat oleh guru untuk mendukung tema pembelajaran tertentu, seperti tema "alat komunikasi," dengan tujuan mengenalkan kosakata baru kepada anak-anak. Dalam kegiatan tersebut, guru tidak hanya memutar video, tetapi juga memberikan pendampingan dan penjelasan tambahan untuk memastikan anak-anak memahami makna kosakata yang diperoleh dari tayangan.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana media yang lebih interaktif dan dinamis, seperti *YouTube*, dapat digunakan sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemerolehan kosakata anak. *YouTube* merupakan platform berbagi video yang saat ini sangat populer di kalangan masyarakat, termasuk anak-anak. Menurut Rina (2022:2), *YouTube* menjadi aplikasi yang menyediakan berbagai video, dapat diakses kapan saja dan oleh siapa saja, termasuk anak-anak, baik untuk tujuan pendidikan maupun hiburan. Dengan menggunakan konten-konten yang tepat, *YouTube* dapat menjadi alat bantu yang efektif untuk mengenalkan kosakata baru kepada anak-anak usia dini.

YouTube sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan tersendiri karena sifatnya yang audio-visual. Media ini menggabungkan unsur gambar dan suara, sehingga mampu menarik perhatian anak secara lebih efektif dibandingkan media pembelajaran konvensional seperti buku. Menurut Rifa’i, R. (2020), penggunaan *YouTube* dalam kelas dapat meningkatkan motivasi belajar anak, terutama dalam pembelajaran bahasa. Video-video edukatif yang ditampilkan di *YouTube* dapat membantu anak mengenal berbagai kosakata baru, menghafal kata-kata, serta memahami konsep yang disajikan dengan cara yang lebih menyenangkan.

Anak-anak yang belajar melalui media *YouTube* juga lebih aktif dalam mengulang kosakata yang mereka dengar. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Rifa’i, R. (2020), yang menunjukkan bahwa anak-anak yang diberikan konten

edukatif melalui *YouTube* cenderung lebih mudah menghafal dan memahami kosakata baru, sehingga mereka mampu untuk mengemukakan pendapat dengan lebih lancar. Kemudian, anak-anak yang menonton video dengan konten yang menarik, seperti lagu anak-anak atau cerita, dapat membuat anak merasakan bahwa proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, anak-anak dapat menonton ulang video tersebut, yang secara tidak langsung memperkuat daya ingat mereka terhadap kosakata yang dipelajari.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas *Butterfly* pada tanggal 8 Juni 2023 di TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa, dari tujuh anak usia 4-5 tahun yang berada di kelas tersebut, lima anak sudah lancar dalam berkomunikasi dengan kosakata yang memadai. Namun, terdapat dua anak berkebutuhan khusus yang masih mengalami kesulitan dalam berbicara, sehingga mereka tidak dijadikan subjek dalam penelitian ini. Keterbatasan mereka dalam komunikasi verbal maupun non-verbal dianggap akan mempengaruhi keakuratan data yang dikumpulkan terkait pemerolehan kosakata. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memilih lima anak lain yang dapat berkomunikasi dengan baik dan aktif selama proses pembelajaran sebagai subjek penelitian.

Dari keunikan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses pemerolehan kosakata, khususnya kosakata Bahasa Indonesia dalam kegiatan menonton video *YouTube.* Kemudian, fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi atau mendeskripsikan bagaimana pemerolehan kosakata Bahasa Indonesia pada anak usia 4-5 tahun di TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif, serta meningkatkan pemerolehan kosakata pada anak usia dini.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan sehingga lebih terinci dan mendalam pada penelitian. Maka penelitian ini difokuskan pada pemerolehan kosakata Bahasa Indonesia melalui penggunaan media *YouTube* pada anak usia 4-5 tahun.

1.3. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini difokuskan pada pemerolehan kosakata Bahasa Indonesia melalui penggunaan media *YouTube* pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang proses pemerolehan kosakata pada anak dalam kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media *YouTube*, dengan memperhatikan tiga dimensi utama, yaitu:

1. Menyimak kosakata
   - Mengenali makna kosakata dalam konteks percakapan.
   - Memahami kosakata baru melalui konteks percakapan.
2. Merespon kosakata
   - Memberikan tanggapan atau respons verbal maupun non-verbal yang sesuai ketika diajak berkomunikasi.
   - Mengulangi atau menjawab pertanyaan menggunakan kosakata yang didengar atau dipelajari.
3. Mengucapkan kosakata
   - Melafalkan kosakata baru dalam kalimat sederhana saat berbicara.
   - Menyampaikan kosakata dengan kalimat yang sesuai dalam konteks percakapan.

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana media *YouTube* membantu anak dalam mengenali, merespons, dan menggunakan kosakata baru melalui pembelajaran yang interaktif dan menarik, serta didukung oleh peran aktif pendampingan guru.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemerolehan kosakata Bahasa Indonesia pada anak usia 4-5 tahun dalam kegiatan menonton *YouTube* di TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa Raya, Kecamatan Rajabasa.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi Program Studi PG- PAUD, khususnya dalam pemerolehan kosakata anak dan menambah pengetahuan bahasa dalam kegiatan pembelajaran yang tepat

2. Manfaat Praktis

   Adapun manfaat praktis yaitu:

   a. Guru sebagai pengetahuan tentang pentingnya menggunakan media pembelajaran yang interaktif, seperti *YouTube*, untuk meningkatkan pemerolehan kosakata anak.
   b. Peneliti sebagai penambah wawasan serta bahan rujukan ketika menjadi seorang guru dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif yang berbasis teknologi untuk anak usia dini.

1.6. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi yang dipahami dan digunakan sehari-hari oleh mayoritas warga negara Republik Indonesia sehingga menjadikannya sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional negara Indonesia.
2. Pemerolehan kosakata adalah salah satu bagian dari proses belajar bahasa yang melibatkan pemahaman dan penggunaan kosakata dalam konteks yang alami. Proses ini terdiri dari tiga tahap yaitu menyimak, merespons dan mengucapkan.
3. Kosakata adalah sekumpulan kata yang diketahui, dipahami, dan digunakan oleh seseorang atau kelompok dalam suatu bahasa untuk berkomunikasi.
4. Kata adalah satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sebagai ungkapan perasaan. Secara garis besar kata-kata tersebut meliputi *nomina* (kata benda), *verba* (kata kerja), *adjektiv* (kata sifat).
5. *YouTube* adalah salah satu media atau platform yang dapat digunakan untuk menonton berbagai jenis konten video, seperti video animasi, video musik, video lucu bahkan video pembelajaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bahasa Anak Usia Dini

Pada usia antara satu hingga enam tahun, anak memasuki masa keemasan, yaitu periode di mana anak menjadi lebih peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar. Lalu, seiring dengan proses pertumbuhan dan perkembangan mereka, kemampuan berbahasa juga mengalami peningkatan. Pada tahap ini, bahasa menjadi sarana utama bagi anak usia dini untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1. Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa merupakan sebuah hal yang sangat menakjubkan terutama dalam proses memperoleh bahasa pertama yang dimiliki secara langusung oleh anak, meskipun tidak mempelajari sesuatu yang khusus tentang bahasa tersebut. Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di otak anak, terutama saat mereka mempelajari bahasa pertama atau bahasa ibu.

Pemerolehan ini berfokus pada penguasaan bahasa asli, bukan pada bahasa kedua, yang merujuk pada bahasa tambahan yang dipelajari oleh anak maupun orang dewasa. Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi bahasa juga sebagai cerminan budaya penuturnya. Dalam masa perkembangan, setiap anak yang normal secara alami akan menguasai setidaknya satu bahasa. Dengan kata lain, pada tahun-tahun awal perkembangan dan pertumhuhannya, maka seorang anak akan mempelajari dan menguasai bahasa ibunya.

Selanjutnya, dalam pemerolehan bahasa (*acquisition*) pada anak berbeda dengan pembelajaran (*learning*). Menurut Krashen (1982) bahwa istilah pemerolehan dan

pembelajaran berbeda. Pemerolehan bahasa acuanya adalah bahasa asal mereka (bahasa ibu), bahasa kedua, maupun lainnya melalui sebuah proses penguasaan dan pembangunan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural atau tidak disengaja. Pemerolehan bahasa mencakup dua aspek utama, yaitu pemerolehan bahasa ibu dan pemerolehan bahasa kedua. Kemudian, bahasa pertama maupun bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran bahasa. Lingkungan ini memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk terus mengembangkan keterampilan berkomunikasi serta kemampuan bahasa lainnya.

Proses pemerolehan bahasa *(language acquisition)* menurut Krashen (1982) dapat dijelaskan melalui pendekatan alami yang terjadi ketika anak terpapar pada bahasa dalam konteks yang tidak tertekan dan menyenangkan. Kemudian, Krashen (1982) menegaskan kembali bahwa anak-anak dapat menguasai bahasa dengan cara yang serupa dengan bagaimana mereka mempelajari bahasa pertama. Proses ini dimulai dengan tahap mendengarkan *(listening),* di mana pada tahap ini anak mulai menyimak dan menerima input bahasa yang relevan serta dapat dipahami, yang dikenal sebagai *comprehensible input.* Dalam kondisi ini, anak berada di lingkungan yang kaya bahasa, seperti saat berinteraksi dengan orang tua, guru, teman sebaya sehingga bahasa digunakan dalam konteks yang nyata dan relevan.

Setelah melalui fase menyimak, anak mulai merespons *input* tersebut, baik secara lisan maupun non-verbal. Respons ini menunjukkan bahwa mereka memahami bahasa yang digunakan di sekitar mereka. Misalnya, saat mendengar pertanyaan sederhana, anak dapat mengangguk atau memberikan jawaban yang sesuai. Kemampuan untuk merespons dengan tepat menunjukkan bahwa anak telah mulai menginternalisasi kosakata dan struktur bahasa. Dalam situasi ini, interaksi sosial dan permainan dapat menjadi cara yang efektif untuk mendorong anak berpartisipasi dan berkomunikasi.

Selanjutnya, ketika anak merasa percaya diri dan nyaman, mereka mulai mengucapkan (*speaking)* kata-kata dan kalimat, yang menandakan bahwa mereka telah mengembangkan kemampuan berbicara dalam bahasa tersebut. Contohnya, saat bermain peran dengan teman-teman, anak dapat menggunakan kalimat yang telah mereka dengar sebelumnya, menunjukkan pemahaman dan kemampuan

berbicara mereka. Situasi yang menyenangkan dan mendukung ini memungkinkan anak untuk bereksperimen dengan bahasa tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Proses ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan perkembangan bertahap yang melibatkan kemampuan yang terdiri dari tiga tahap utama: menyimak, merespons, dan mengucapkan, sehingga akan menunjukkan perkembangan bertahap dalam penguasaan bahasa. Krashen juga menekankan pentingnya mengurangi filter afektif yang dapat menghambat proses akuisisi bahasa sehingga anak yang merasa aman dan termotivasi lebih cenderung untuk terlibat dalam interaksi verbal dan mengekspresikan diri dalam bahasa yang sedang mereka pelajari.

Secara keseluruhan, Krashen (1982) menjelaskan bahwa penguasaan bahasa terjadi ketika anak mampu menyimak dengan baik, memberikan respons yang tepat, dan mengucapkan kata-kata dengan benar. Jika anak berhasil melakukan ketiga hal tersebut, mereka telah berkembang dalam penguasaan bahasa. Hal ini juga menciptakan dasar yang kuat untuk mendukung perkembangan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks di masa mendatang.

Kesimpulan dari proses pemerolehan bahasa bahwa pentingnya pendekatan alami yang terjadi dalam konteks yang menyenangkan dan tidak tertekan. Anak belajar bahasa dengan cara yang mirip dengan pembelajaran bahasa pertama mereka, dimulai dari pendengaran (*listening)* yang melibatkan input bahasa yang dapat dipahami. Dalam lingkungan yang kaya bahasa, interaksi sosial dan permainan berperan penting dalam mendorong respons lisan dan non-verbal anak.

Dalam mengkaji penguasaan bahasa seorang anak saat belajar bahasa ibu disimpulkan suatu istilah dalam penyebutan yaitu *acquisition*. Lalu, menurut Dardjowidjojo (2003) pemerolehan bahasa merupakan bagian dari pembawaan dan bersifat alamiah dengan tiga komponen tata bahasa yaitu komponen sintaksis, semantik, dan fonologi yang tidak dapat berdiri sendiri namun harus saling berhubungan, sehingga alat penguasaan dalam pembelajaran bahasa atau LAD bisa tercapai dengan baik.

Sejak lahir anak sudah dilengkapi dengan alat yang disebut dengan alat pemerolehan bahasa atau LAD, dan hanya manusia yang mempunyai LAD. Language Acquisition Device (LAD) adalah istilah yang diperkenalkan oleh Noam Chomsky untuk menjelaskan mekanisme bawaan manusia dalam mempelajari bahasa. LAD adalah konsep yang menggambarkan kemampuan biologis universal yang dimiliki semua individu sejak lahir untuk memahami, menganalisis, dan mempelajari bahasa dari lingkungan mereka.

Menurut Chomsky (1974) bahwa individu dilahirkan dengan pemerolehan bahasa dan menunjukan sendiri cara kerja bahasa tersebut. Dalam belajar bahasa individu memiliki kemampuan tata bahasa bawaan untuk mendeteksi katagori bahasa tertentu seperti sintaksis, semantik dan fonologi. Anak-anak tidak hanya meniru bahasa yang mereka dengar, tetapi mereka memahami aturan tata bahasa yang mendasari bahasa tersebut. LAD dianggap sebagai bagian dari otak manusia yang berfungsi memproses input bahasa (bunyi, kata, struktur kalimat) sehingga dapat menghubungkannya dengan tata bahasa universal (universal grammar), yaitu kumpulan aturan dasar yang dimiliki semua bahasa di dunia.

Dalam pemerolehan bahasa LAD dianggap sebagai bagian fisiologis otak yang dideskripsikan khusus untuk mengelola (input) dan menentukan apa yang dikuasai terlebih dahulu seperti bunyi kata, frasa, kalimat, dan seterusnya. Walaupun kita tidak tahu persis dimana letak LAD itu berada karna sifatnya abstrak. Dalam bahasa juga terdapat konsep universal sehingga secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal ini tanpa LAD, tidak mungkin seorang anak dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat dan bisa menguasai sistem bahasa yang kompleks. LAD juga memungkinkan seorang anak dapat membedakan bunyi bahasa dan bukan bunyi bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa pemerolehan yang biasa didapatkan anak usia lima tahun kebawah adalah bahasa ibu. Anak yang memiliki kemampuan fisik dan psikis normal akan mudah mengunakan bahasa ibu sebagai alat komunikasi dilingkungan sekitarnya, dengan kata lain anak belajar bahasa ibu sebagai bahasa pertamanya dari tahun pertama hingga umur 6 tahun.

2.1.2. Teori Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis, atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini sejarah telah mencatat adanya pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Beberapa ahli berpendapat bahasa merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan bersifat alamiah (*nature*), sedangkan para ahli lain berpendapat adanya faktor eksternal dan internal mempengaruhi kemampuan bahasa. Uraian di bawah ini akan menjelaskan beberapa teori perkembangan bahasa yang sehubungan dengan adanya perbedan pendapat diantara para ahli tersebut.

Terdapat teori perkembangan bahasa yaitu teori nativistik, teori behavioristik, teori konitivistik, dan teori intraksionisme berikut penjelasannya.

1) Teori nativistik

   Teori nativistik menjelaskan bahwa perkembangan bahasa didapatkan dari bawaan alami sejak lahir. Menurut Chomsky (1974) bahwa penguasaan bahasa pada anak anak bersifat alamiah atau nature. Pandangan ini berarti bahwa lingkungan memiliki pengaruh dalam perkembangan bahasa, melainkan mengangap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, selajan dengan terbukanya kemampuan lingual secara genetis telah diprogramkan.

   Pendapat tokoh tersebut diperkuat oleh pernyataan Hidayah ddk (2021) bahwa pandangan nativistik sepanjang pemerolehan bahasa pertamanya, anak secara berangsung angsur membuka potensi lingualnya sesuai genetis yang sudah diperogramkan. Asusumsi ini beranggapan bahwa lingkungan memang tak mempunyai pengaruh di dalam pemerolehan bahasa, sebaliknya bahwa bahasa merupakan pemberian secara biologis.

   Menurut Isna (2019) bahwa bahasa manusia yang bisa menguasai bahasa verbal, hal ini didasari pada beberapa asumsi. Perilaku berbahasa bersifat genetis dengan pola perkembangan universal, sehingga peran lingkungan dalam pematangan bahasa relatif kecil. Lalu, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang relatif singkat, meskipun lingkungan bahasa tidak menyediakan data yang cukup untuk memahami tata bahasa orang dewasa yang kompleks.

Sejak lahir anak telah memiliki sejumlah kapasitas atau potensi bahasa yang akan berkembang sesuai dengan proses kematangan intelektualnya. Brown dalam Suhartono (2005) juga menambahkan bahwa:

> *At the other extreme, you would find a position that claims thet the child comes into this word with very specific innate knowlage, knowlage whitch include not only general predispotions and tendecies but also knowlege of the nature of the languange and the world*

Setiap anak yang lahir telah memiliki sejumlah kapasitas atau potensi bahasa. Potensi bahasa ini akan berkembang apabila saatnya tiba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori nativistik berpandangan bahwa ada unsur keterkaitan yang erat antara faktor biologis dengan perkembangan bahasa. Teori nativistik meyakini bahwa kemampuan bahasa kemampuan bawaan sejak lahir. Selanjutnya belajar bahasa tidak dipenaruhi oleh intelegensi maupun pengalaman individu. Para ahli Navitis berpendapat bahwa kemampuan berbahasa sifatnya sangat natural (bawaan), sebagaimana halnya kemampuan berjalan, merupakan bagian dari perkembangan manusia yang dipengaruhi oleh kematangan otak.

2) Teori behaviorisme

Pandangan behaviorisme beranggapan bahwa bahasa merupakan masalah responden sebuah imitasi. Menurut Skinner (1957) bahwa berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan lingkungan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Brown yang dikutip dari Choirunnisa (2020) bahwa sejak lahir anak tidak membawa struktur linguistik. Artinya, bahwa anak yang lahir dianggap kosong dari bahasa yaitu anak yang lahir ke dunia dianggap sebagai kain putih tanpa catatan atau coretan dan lingkungan akan membentuknya seara perlahan terhadap tingkah lakunya.

Behaviorisme juga digunakan sebagai teori belajar anak bahwa anak mendapakan stimulus pendidikan dari lingkungan sebagai pengetahuan. Menurut Watson yang dikutip dari Yusuf (2016) bahwa teori belajar behaviorisme memusatkan perhatian pada aspek yang dirasakan langsung pada prilaku berbahasa dan hubunganya dengan stimulus dan respon terhadap

lingkungan. Teori behaviorisme memandang bahwa stimulus baik jika diberikan terhadap anak maka akan memunculkan respon baik pula terhadap anak pembelajaran yang dilakukan secara berulang ulang akan menjadi sebuah kebiasaan. Sesuai dengan karateristik anak yaitu bermain seraya belajar, maka stimulus pembelajaran yang diberikan harus bersanding dengan konsep bermain. Anak usia dini belajar berdasarkan objek kongkrit, sera berdasarkan pengalaman nyata

Menurut Brown yang dikutip dari Annisa (2018) bahwa perilaku bahasa merupakan wujud dari tanggapan yang tepat terhadap stimulus. Jika respon terhadap tanggapan berulang ulanghal tersebutkan akan menjadi kebiasaan. Dapat disimpulkan bahwa bahasa didapatkan dari kebiasaan menyimak dan melakukan respon.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme merupakan imitasi sangat penting dalam pembelajaran bahasa dan terkait dengan pembentukan aktivitas stimulus respon melalui proses penguatan. Proses penguatan ini diperkuat dengan kondisi yang dikondisikan dan dilakukan secara berulang –ulang selain itu juga kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkunga. Dengan demikan anak harus belajar melalui pengkondisian, penguatan dari lingkunganya.

3) Teori Konstrutivistik

Teori konstrutivistik adalah lebih menekankan pada pemikiran sebagai prasyarat bahasa berkembang melalui pengalaman dan penalaran. Menurut Piaget yang dikutip dari Isna (2019) bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kognitif. Sejalan dengan itu menurut Vygotsky yang dikutip dari Yeni dkk (2021) menjelaskan bahwa melalui alat berfikir (*tool of the mind*) perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan tempat anak dibesarkan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa teori konstrutivistik menekankan pemikiran sebagai prasyarat untuk berbahasa, maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum didalam kematangan kognitif. Dalam kaitanya dengan perkembangan kemampuan bahasa bukan murni dari bawaan maupun juga tingkah laku atau perubahan tetapi lebih pada kebudayaan tempat tinggal anak

4) Teori intraksionisme

Teori interaksionisme menekankan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi kemampuan mental pembelajaran dengan lingkungan bahasa melalui aspek perkembangan bahasa.

Menurut Gadner (1993) bahwa anak sejak lahir sudah dibekali berbagai kecerdasan salah satunya kecerdasan berbahasa. Hanya saja kecerdasan bahasa bukan satu satunya penopang yang menjadikan anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik, harus ada faktor ekternal yang mendukungg untuk seseorang mendapatkan input bahasa yang baik juga.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori intraksionisme menekankan bahwa anak memiliki kemampuan berbahasa dari interaksi sosial namun perlu didukung dengan adanya alat pemerolehan bahasa.

2.1.3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain. Sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan. Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan pertumbuhan otak anak usia dini yang sedang mengalami kemampuan secara maksimal.

Dalam perkembangan bahasa terdiri dari bahasa reseptif dan ekspresif. Menurut Dhieni (2013) perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan bahasa ekspresif (berbicara dan menulis) perkembangan bahasa reseptif (membaca dan menyimak). Berikut penjelasan perkembangan bahasa:

a. Kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak dengan tujuan menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaan secara lisan
b. Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dimana anak dapat menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaan melalui tulisan yang bermakna
c. Kemampuan membaca, merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi melalui tulisan yang dibaca anak untuk diproses dan dipahaminya
d. Kemampuan menyimak merupakan salah satu kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak sebagai penyimak secara aktif memahami melalui yang ia dengar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak. Karena pada masa ini otak anak sedang mengalami perkembangan yang pesat dalam menyerap bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Baik secara reseptif maupun ekspresif. Kemampuan bahasa anak usia dini sangatlah penting untuk distimulasi, karena merupakan salah satu cara anak dapat berkomunikasi dengan mudah dan dapat dipahami oleh orang lain dalam hal ini juga terjadi masa *golden age* pada anak usia 4-5 tahun.

2.1.4. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa memiliki tahap tahap yang harus dilalui setiap individu dimana tahapan tersebut menjadi bagian pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Piaget yang dikutip dari Hariyanti (2019) bahwa perkembangan bahasa seorang anak itu mengikuti dan sesuai dengan irama perkembangan biologisnya yang tidak dapat ditawar-menawar. Seorang anak tidak dipaksa maupun dipacu sekuat apapun untuk mengucapkan sesuatu apabila kemampuan biologisnya belum memungkinkan untuk menunjukan suatu kata. Sebaiknya bila kemampuan biologisnya telah dapat dicegah untuk tidak mengutarakan atau mengucapkannya.

Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi menjadi beberapa rentang usia masing-masing menujukkan ciri tersendiri. Menurut Susanto (2011) tahapan perkembangan bahasa sebagai berikut.

Tahap 1 (praliguistik), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari:

a. Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa dan menjerit
b. Tahap meraban-2 (praliguistik kedua). Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.

Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan tahap II, yaitu:

a. Tahap-1: holafrasik (usia 1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga 50 kosa kata
b. Tahap-2: frasa (usia 1-2 tahun). pada tahap ini anak sudah mampu menguapkan 2 kata (ucapan dua kata). Tahap ini ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosa kata.

Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu usia prasekolah 3,4, tahun).
Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat., seperti telegram. Dilihat dari aspek perkembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat

Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun).
Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

2.1.5. Fungsi Perkembangan Bahasa

Bahasa sangat berperan bagi kehidupan sehari- hari anak lantaran anak-akan berinteraksi dengan lingkunganya dalam proses belajarnya. Menurut Lubis (2018) bahwa fungsi bahasa bagi anak usia dini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang terutama fungsi yang akan berdampak langsung terhadap anak usia dini. Bahasa sebagai alat eksprsi diri dan sebagai alat komunikasi memiliki beberapa tahapan

perkembangan. Tahapan perkembangan bahasa akan meningkat seiring dengan pertambahan usia anak, bahasa erat kaitanya dengan perkembangan sosial anak. Karena anak tidak mampu menjalin kontak sosial dengan lingkungan sekitarnya tanpa bahasa.

Menurut Vygotsky bahwa bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori kategori untuk berpikir. Sementara itu, menurut Gadner (1983) fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan dasar anak. Secara khusus fungsi bahasa bagi anak adalah untuk mengembangkan ekspresi, perasaan, imajinasi, dan pikiran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan bahasa bagi anak usia dini yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kognitif pada anak usia dini, sebagai cara agar anak dapat menyampaikan ekspresi dan sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pikiran kepada orang lain.

2.2. Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia

Pemerolehan kosakata dalam Bahasa Indonesia, seperti dalam bahasa lainnya, merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Proses ini dimulai sejak kita masih bayi dan terus berlanjut sepanjang masa, tergantung pada berbagai faktor seperti lingkungan, pendidikan, dan kegiatan sehari-hari. Pemerolehan kosakata dalam Bahasa Indonesia pada anak adalah proses kompleks yang melibatkan interaksi antara lingkungan, pengalaman, dan kemampuan kognitif anak.

Menurut Stephen Krashen, pemerolehan kosakata adalah bagian dari proses belajar bahasa yang melibatkan pemahaman dan penggunaan kosakata dalam konteks yang alami. Krashen membedakan antara "pemerolehan" *(acquisition)* dan "pembelajaran" *(learning),* di mana pemerolehan terjadi secara tidak sadar melalui interaksi dan pengalaman nyata, sedangkan pembelajaran adalah proses sadar yang lebih terstruktur, seperti pengajaran formal.

Dalam konteks pemerolehan kosakata, Krashen menekankan pentingnya input yang dapat dipahami *(comprehensible input)* artinya individu perlu terpapar pada kosakata baru dalam konteks yang dapat mereka pahami, sehingga mereka dapat menginternalisasi kata-kata tersebut secara alami. Melalui interaksi yang kaya dan relevan, serta penggunaan kosakata dalam situasi yang bermakna, individu dapat memperluas perbendaharaan kata mereka secara efektif. Krashen juga menyatakan bahwa motivasi dan rasa percaya diri berperan penting dalam proses ini, karena faktor-faktor emosional dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk belajar dan mengingat kosakata baru.

Kemudian, menurut Soenjono Dardjowidjojo (2000) menekankan bahwa akuisisi bahasa pada anak tidak hanya terbatas pada penguasaan kosakata, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang penggunaan kosakata dalam konteks yang tepat. Proses ini dapat dipahami melalui beberapa tahapan dan faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata.

2.2.1. Pengertian Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia sedari lahir untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya yang menggunakan tanda berupa bunyi maupun gerakan. Menurut Izza (2021:11) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu alat komunikasi yang digunakan melalui suatu sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan. Artinya bahasa merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan maksud dan perasaannya dengan menggunakan bunyi maupun gerakan.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan bahasa persatuan yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Menurut Maghfiroh (2022:103) menyatakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat abitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan alat interaksi sosial yang dalam menyatakan sesuatu untuk berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat komunikasi dan identitas penuturnya.

Indonesia sebagai negara kepulauan, tentu memiliki banyak bahasa daerah sehingga perlu adanya bahasa pemersatu. Menurut Maghfiroh (2022:102) Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu yang digunakan rakyat Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Indonesia sudah diajarkan sejak anak belum bisa berbicara dengan orang tua mengenalkan bahasa dengan cara mengajak berbicara anak.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwasannya Bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa resmi yang sudah diajarkan sejak anak belum bisa berbicara dan diajarkan secara terstruktur di sekolah dengan bahasa yang bermakna deretan bunyi yang bersistem, universal, produktif, bervariasi, dinamis, dan alat interaksi sosial. Sehingga, dengan mengakses berbagai sumber dan berinteraksi dengan lingkungan yang kaya akan bahasa, seseorang dapat terus memperluas dan memperkaya kosakata Bahasa Indonesia mereka sepanjang hidup.

2.2.2. Pengertian Kosakata

Kosakata adalah sekumpulan kata yang dimiliki oleh seseorang dalam bahasa. Menurut Susanti & Mugiyanti (2021:523) menyatakan bahwa kosakata adalah salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan kuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik dalam lisan maupun tulisan. Kosakata tidak dapat terlepas dari kata. Kosakata terdiri dari kata-kata yang mempunyai makna. Kata adalah kumpulan huruf yang membentuk bunyi yang punya makna.

Kosakata merupakan unsur bahasa yang penting, karena buah pikiran seseorang dapat disampaikan dengan jelas sehingga dapat dimengerti orang lain. Menurut Zahro, dkk (2020:190) kosakata merupakan sekumpulan kata yang dipahami oleh seseorang yang digunakan untuk menyusun kalimat baru. Kosakata memiliki peranan penting dalam kehidupan berkomunikasi. Semakin banyak kosakata yang dikuasai seseorang, maka semakin mudah bagi orang tersebut untuk menyampaikan perasaan, ide, gagasan, atau buah pikirannya.

Kosakata dianggap penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak. Menurut Puspitasari, dkk (2022:111) menyatakan bahwa kosakata merupakan pondasi dasar dalam berbahasa dimana seseorang harus punya kosakata yang cukup untuk bisa memahami apa yang dibaca dan didengar, bisa berbicara dan menulis dengan kata yang tepat sehingga bisa dipahami oleh orang lain. Seseorang yang meningkatkan pemerolehan kosakata dapat memperbaiki cara berbahasa seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan pondasi dasar dalam berbahasa yang tersusun dari beberapa kata sehingga seseorang dapat menyampaikan perasaan, ide, gagasan, atau buah pikirannya. Semakin banyak kosakata yang dikuasai seseorang maka akan semakin menunjang seseorang dalam berkomunikasi.

2.2.3. Perkembangan Kosakata Anak

Kosakata pada anak usia dini merupakan aspek perkembangan bahasa yang meliputi aspek pencapaian perkembangan menyimak, berbicara, mendengar, serta mengartikan kata sederhana. Kosakata mencakup semua kata dan istilah yang diketahui dan digunakan seseorang dalam bahasa tertentu untuk mengkomunikasikan gagasan, pemikiran, dan perasaan secara efektif dengan orang lain. Belajar kosakata tidak terbatas pada menghafal kata-kata. Menurut Sutarsyah (2021) *Vocabulary refers to the words used in a language in order to communicate with other people.* Kosakata mengacu pada kata-kata yang digunakan dalam suatu bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Membangun kosakata yang kuat sangat penting untuk komunikasi dan pemahaman yang efektif dalam bahasa apa pun.

Berdasarkan pendapat di atas maka pemahaman kosakata yang baik memang sangat penting dalam pembelajaran anak. Dengan mengajarkan perbendaharaan kata sejak dini, anak akan lebih mudah beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan berkomunikasi yang baik juga akan terbentuk lebih baik, karena mereka memiliki lebih banyak pilihan kata untuk menyampaikan ide dan perasaan mereka. Selain itu, peningkatan kosakata juga

dapat membantu dalam kemampuan membaca dan menulis anak. Sehingga, mendidik anak tentang kosakata sejak dini merupakan investasi yang sangat berharga untuk masa depan mereka.

2.2.4. Tahap-Tahap Pemerolehan Kosakata

Pemerolehan kosakata dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan, interaksi sosial, dan stimulasi dari orang dewasa, yang semuanya itu dapat membantu memperkaya kemampuan berbahasa anak secara bertahap. Menurut Soenjono Dardjowidjojo (2000) menjelaskan bahwa pemerolehan kosakata pada anak terjadi secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia dan kemampuan berbahasa. Proses ini melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu:

1. Tahap Pra-Leksikal

Pada tahap ini, anak mulai mengenali bunyi-bunyi tertentu, meskipun belum mampu memproduksi kata. Anak belajar memahami hubungan antara bunyi dan makna secara pasif melalui interaksi dengan orang dewasa. Anak mulai mendengar kata-kata dari lingkungan sekitarnya. Mereka terpapar pada bahasa yang digunakan oleh orang dewasa dan teman sebaya, baik dalam percakapan sehari-hari maupun melalui media seperti buku dan video. Proses ini menciptakan fondasi awal untuk akuisisi kosakata.

2. Tahap Kata Pertama

Setelah mendengar kata-kata, anak mulai memahami makna kata tersebut dalam konteks tertentu. Mereka belajar mengaitkan kosakata dengan objek, tindakan, dan situasi yang relevan. Misalnya, ketika anak mendengar kata "kucing" saat melihat seekor kucing, mereka mulai memahami hubungan antara kata dan objek tersebut. Lalu, anak mulai mengucapkan kata pertama dengan makna sederhana, biasanya merujuk pada benda, orang, atau kejadian yang sering mereka temui.

3. Tahap Pengembangan Kosakata

Dalam tahap ini, jumlah kosakata anak bertambah pesat. Anak mulai memahami dan menggunakan kata-kata baru melalui pengulangan dan interaksi dengan lingkungan, baik di rumah maupun di luar rumah.

4. Tahap Penyempurnaan

Pada tahap ini, anak mulai menguasai struktur bahasa yang lebih kompleks, termasuk penggunaan kata dengan konteks yang lebih abstrak. Mereka juga mampu mengintegrasikan kosakata ke dalam kalimat yang lebih panjang dan bermakna.

2.2.5. Karakteristik Jenis Kosakata Anak

Kata adalah kumpulan beberapa huruf yang memiliki makna tertentu. Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “Kosakata adalah perbendaharaan kata atau banyaknya kata-kata yang dimiliki suatu bahasa”.

Tarigan (2015:2) mengemukakan bahwa “Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya”. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, maka semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Oleh karena itu, pengajaran kosakata di sekolah harus menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa pada anak. Kosakata yang digunakan untuk pengajaran bahasa anak usia dini adalah kosakata dasar. Tarigan menyatakan bahwa kosakata dasar adalah kata-kata yang tidak mudah berubah, yaitu istilah kekerabatan, nama- nama bagian tubuh, kata ganti, kata bilangan, kata kerja, kata keadaan dan kata benda. Anak usia dini memulai pembelajaran melalui kosakata yang sederhana untuk digunakan dalam berbahasa dan berkomunikasi.

Jadi, kosakata adalah perbendaharaan kata. Ketika seorang anak memiliki pengetahuan yang cukup luas terhadap beragam kosakata, ini akan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kemampuan berbahasa terdiri dari empat keterampilan utama, yaitu: menyimak *(listening),* berbicara *(speaking),* membaca *(reading),* dan menulis *(writing)* secara seimbang dan maksimal. Kosakata dalam Bahasa Indonesia digolongkan sesuai jenisnya menjadi kelas kata.

Menurut Tarigan (2015: 3) kosakata dasar *(basic vocabulary)* adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya diambil dari bahasa lain.

Berikut ini adalah kosakata dasar tersebut antara lain:

1) Istilah Kekerabatan

   Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Misalnya: ayah,ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua.

2) Nama-nama Bagian Tubuh

   Pada makhluk hidup, tubuh atau badan adalah bagian fisik materi manusia atau hewan, yang dapat dikontraskan dengan roh, sifat, dan tingkah laku. Menurut KBBI tubuh berarti keseluruhan jasad manusia atau binatang yangg kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut. Misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari dan lain sebagainya.

3) Kata Ganti (diri, petunjuk)

   Merupakan salah satu jenis kata yang yang berfungsi untuk menggantikan kata benda atau orang tertentu yang tidak disebut secara langsung. Misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana.

4) Kata Bilangan

   Kelas kata yang menyatakan jumlah benda atau urutannya dalam suatu deretan. Misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dsb.

5) Kata Kerja

   Merupakan kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman. Misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, mengigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari.

6) Kata Keadaan

   Kosakata sifat yang menyatakan perihal (suatu benda) ataupun perasaan, Misalnya: suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati.

7) Kata Benda

Kosakata yang menyatakan segala sesuatu yang dapat dibendakan. Misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan.

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam Damayanti dan Indrayanti (2015:75-79) terdapat beberapa jenis kosakata yang umumnya dimiliki anak:

a) Kosakata Nomina/ Kata Benda *(Nouns)* adalah kata-kata yang digunakan untuk menamai orang, tempat, benda, atau konsep. Berdasarkan wujudnya kata benda terdiri atas dua jenis, yaitu: kata benda konkret dan kata benda abstrak. Kosakata benda konkret adalah kosakata benda yang dapat dilihat dengan panca indra dan tidak diikuti oleh imbuhan, sedangkan kosakata benda abstrak yang tidak bisa ditangkap oleh panca indra dan mendapatkan imbuhan. Contoh kosakata nomina yang biasa dikuasai anak adalah "mama", "mobil", "rumah", dll.
b) Kosakata Verba/Kata Kerja *(Verbs)* adalah kata-kata yang menyatakan aksi perbuatan atau keadaan. Kata kerja dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu: kata kerja transitif adalah kata kerja yang selalu diikuti oleh unsur subjek, contoh: membeli, menulis, dll. Lalu, kata kerja intransitif ialah kata yang tidak memerlukan pelengkap, seperti tidur, main, makan, dll.
c) Kosakata Adjektiva/Kata Sifat *(Adjectives)* adalah kata-kata yang memberikan deskripsi atau kualifikasi terhadap nomina. Contoh kosakata yang sering dikenal anak adalah "besar", "kecil", "merah", “kuning” dll.
d) Kosakata Adverbia/ Kata Keterangan *(Adverbs)* adalah jenis kata yang memberikan keterangan pada kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan bahkan mampu memberikan keterangan pada seluruh kalimat, seperti keterangan waktu, tempat, alat, sebab keadaan. Contoh kosakata adverbia yang dikenal anak adalah "cepat", "lambat", "di sana", "di atas".
e) Kosakata Pronomina *(Pronouns*) adalah kata-kata ganti yang digunakan untuk menggantikan nomina atau kata ganti lainnya. Anak-anak belajar menggunakan kata-kata seperti "aku", "kamu", "mereka", "dia".

f) Kosakata Preposisi (*Prepositions)* adalah kata depan yang digunakan untuk menghubungkan kata-kata, frasa, atau klausa dalam kalimat. Contoh kosakata yang dikenal anak adalah "di", "ke", "dari", "pada".
g) Kosakata Konjungsi (*Conjunctions)* adalah kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan kata-kata, frasa, atau klausa dalam kalimat. Contoh kosakata konjungsi yang dikenal anak adalah "dan", "atau", "tetapi", "karena".
h) Kosakata Interjeksi (*Interjections)* adalah kata-kata seru yang mengungkapkan emosi atau perasaan. Anak-anak belajar menggunakan kata-kata seperti "wow", "oh", "ya", "wah".
i) Kata Bilangan (*Numeralia)* adalah jenis kelompok kata yang menyatakan jumlah, kumpulan, urutan sesuatu yang dibendakan. Kata bilangan tentu, contoh: satu, dua, tiga, dst. Kata bilangan tak tentu, contoh: semua, beberapa, seluruh, dll. Kemudian ada juga kata bilangan pisahan, himpunan, pecahan, dan kata bilangan ordinal/giliran.

Dapat disimpulkan bahwa pemerolehan jenis-jenis kosakata ini penting dalam perkembangan bahasa anak karena membantu mereka dalam menyusun kalimat, mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta berkomunikasi dengan lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan pengasuh dapat membantu memperluas kosakata anak dengan memberikan pengalaman verbal yang kaya dan stimulasi bahasa yang positif.

2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kosakata Anak

Pemerolehan bahasa pertama pada anak berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu: Tahap berdekut (*cooing),* Tahap pengocehan (*babbling),* Tahap satu kata (*holofrastis),* Tahap dua kata, Tahap menyerupai telegram (*telegraphic speech).* Sehingga, pemerolehan kosakata Bahasa Indonesia pada anak usia 4-5 tahun dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks.

Menurut Otto (2015), pemerolehan bahasa pada anak usia prasekolah terbentuk melalui lingkungan tempat mereka berinteraksi, terutama lingkungan rumah, sekolah, tempat bermain.

Berikut adalah beberapa faktor tersebut, antara lain:

a) Lingkungan Berbahasa

   Lingkungan tempat anak tinggal dan berinteraksi memiliki peran besar dalam pemerolehan kosakata. Anak akan lebih cepat menguasai kosakata yang umum digunakan di sekitar mereka. Lingkungan yang kaya akan percakapan, cerita, dan interaksi verbal dapat meningkatkan penguasaan kosakata mereka.

b) Interaksi Sosial

   Anak belajar kosakata melalui interaksi sosial dengan orang tua, anggota keluarga, teman sebaya, dan orang lain dalam lingkungannya. Interaksi ini membantu mereka memahami dan menggunakan kosakata dalam konteks yang berbeda-beda.

c) Pendidikan dan Sekolah

   Anak-anak usia 4-5 tahun biasanya sudah mengikuti pendidikan formal di taman kanak-kanak atau PAUD. Di sini, mereka terpapar dengan kosakata yang lebih terstruktur dan diberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam lingkungan belajar yang mendukung.

d) Stimulasi Bahasa dari Orang Tua dan Pengasuh

   Peran orang tua dan pengasuh sangat penting dalam memberikan stimulasi bahasa yang positif kepada anak. Membacakan buku cerita, bernyanyi bersama, dan berbicara dengan anak secara aktif membantu mereka mengembangkan kosakata dengan lebih baik.

e) Karakteristik Individu

   Setiap anak memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda. Faktor-faktor seperti minat terhadap bahasa, kemampuan kognitif, dan motivasi individu juga memengaruhi bagaimana mereka memperoleh dan menggunakan kosakata.

f) Frekuensi dan Ragam Kosakata

Anak belajar kosakata dari berbagai sumber, termasuk media (TV, internet), buku-buku cerita, lingkungan sekitar, dan interaksi sosial. Frekuensi dan ragam kosakata yang mereka hadapi mempengaruhi kekayaan kosakata mereka.

g) Pola Keluarga dan Budaya

Norma-norma budaya dan kebiasaan berbicara dalam keluarga juga mempengaruhi pemerolehan kosakata anak. Anak akan mempelajari kosakata yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial mereka.

Dengan demikian, maka memahami faktor-faktor ini membantu orang tua, pendidik, dan masyarakat umumnya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Dengan memberikan stimulasi yang tepat dan mendukung, anak dapat mengembangkan kosakata bahasa Indonesia mereka dengan baik dan efektif.

2.3. *YouTube*

Dalam menganalisis pemerolehan kosakata Bahasa Indonesia anak terdapat bebarapa cara yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan menonton *YouTube.* Kemudian, *YouTube* ini digunakan karena biasanya anak akan tertarik dan terbiasa menonton berbagai jenis video yang ada di *YouTube*, tetapi dalam hal ini diperlukan pemilihan jenis video yang cocok ditonton oleh anak.

2.3.1. Pengertian *YouTube*

YouTube merupakan layanan video berbagi yang disediakan oleh *Google* untuk memuat, menonton dan berbagi klip video. Menurut Rifa'I (2020) *YouTube* dapat digunakan oleh berbagai kalangan dari kalangan usia muda, anak-anak sampai kalangan usia dewasa. Pada setiap hari ada banyak orang dari berbagai negara yang menggunakan *YouTube*. Hal ini dapat dikatakan bahwa *YouTube* memang sangat populer juga potensial untuk digunakan sebagai media pada saat proses kegiatan belajar.

Menurut Lingga, dkk (2019) *YouTube* merupakan salah satu situs website ataupun aplikasi yang menggunakan internet untuk menjalankan fitur di dalam *YouTube,* sehingga seorang pengguna dapat mengirimkan atau menampilkan video maupun animasi agar dapat dilihat dan dinikmati orang banyak. Sehingga, *YouTube* memang menjadi salah satu platform media sosial yang sangat populer di indonesia, bahkan di kalangan anak usia dini. banyak anak-anak di indonesia menggunakan *YouTube* untuk menonton video edukatif, lagu-lagu anak, kartun, dan konten-konten yang disesuaikan dengan usia mereka. Hal ini menjadikan *YouTube* sebagai salah satu sumber belajar yang menarik dan menghibur bagi anak-anak usia dini di indonesia.

Maka, kehadiran konten edukatif di *YouTube* juga banyak membantu anak-anak dalam belajar, misalnya belajar membaca, menghitung, Bahasa Inggris, dan lain sebagainya. Namun, perlu diingat bahwa pengawasan orang tua tetap sangat diperlukan untuk memastikan bahwa konten yang ditonton anak sesuai dengan nilai-nilai positif dan aman untuk mereka.

2.3.2. Jenis-Jenis *YouTube*

YouTube merupakan media sosial yang sering dikunjungi oleh warga Indonesia tidak terkecuali anak usia dini. Menurut Amaliah (2022) berikut merupakan perbedaan antara *YouTube* biasa dengan *YouTube for kids*, yaitu beberapa fitur kontrol yang diberikan dapat memungkinkan orang tua melakukan beberapa hal, seperti membuat profil anak sesuai dengan kegemarannya, mengaktifkan dan menonaktifkan fitur pencarian untuk membatasi konten yang ditonton anak-anak, hingga *fitur timer* untuk membatasi waktu menonton anak.

Selain itu para orang tua juga bisa mengatur dan mengganti kata sandi pada akun *YouTube for kids. YouTube for kids* memberikan akses kepada orang tua untuk mengontrol tontonan dan dapat disesuaikan dengan usia serta pengalaman edukasi anak. Sehingga, *YouTube Kids* memberikan dan mendukung pengalaman edukatif melalui akses yang lebih aman dan sesuai dengan usia anak.

Kemudian, perbedaan antara *YouTube* biasa dan *YouTube Kids* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konten yang Disajikan

   YouTube biasa menampilkan beragam konten dari berbagai kategori seperti musik, film, tutorial, vlog, dan lainnya. *YouTube Kids*, dirancang khusus untuk anak-anak dengan fokus pada konten yang sesuai untuk usia mereka, seperti kartun, lagu anak-anak, dan pendidikan.

2. Pengaturan Konten

   YouTube biasa memiliki kontrol yang lebih terbatas terkait dengan konten yang ditampilkan kepada anak-anak, meskipun ada filter dan pengaturan keamanan. *YouTube Kids* dirancang dengan filter konten yang lebih ketat untuk memastikan bahwa anak-anak hanya dapat mengakses materi yang sesuai untuk usia mereka.

3. Iklan dan Monetisasi

   YouTube biasa dapat menampilkan iklan dari berbagai jenis, termasuk yang mungkin tidak sesuai untuk anak-anak. *YouTube Kids* memiliki kebijakan yang lebih ketat terkait dengan iklan yang ramah untuk anak.

4. Keselamatan dan Pengawasan

   YouTube biasa memungkinkan pengguna untuk mengunggah dan membagikan konten dengan lebih bebas, yang bisa berarti adanya risiko konten yang tidak sesuai. *YouTube Kids* lebih dikelola dan dipantau secara ketat untuk memastikan keselamatan anak-anak dalam hal konten yang mereka akses.

5. Pengalaman Pengguna

   Antarmuka pengguna *YouTube kids* lebih sederhana dan ramah anak, dengan desain yang lebih intuitif untuk anak-anak muda, sementara *YouTube* biasa dirancang untuk audiens yang lebih luas dengan fitur-fitur yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, *YouTube kids* ditujukan untuk memberikan pengalaman yang lebih aman dan sesuai untuk anak-anak, sementara *YouTube* biasa menawarkan beragam konten untuk pengguna dari berbagai kelompok usia.

2.3.3. Manfaat *YouTube*

Menurut Panjaitan, P.U., dkk (2023) *YouTube* dapat memiliki beberapa manfaat dalam pemerolehan bahasa untuk anak usia dini. Namun, penting bagi orang tua atau pengasuh untuk mengawasi dan memilih konten yang sesuai dan mendidik untuk anak-anak.

Berikut adalah beberapa manfaat *YouTube* dalam pemerolehan bahasa anak usia dini, antara lain:

a) Pembelajaran Visual

YouTube adalah salah satu media yang dapat digunkan untuk menonton berbagai jenis konten video, seperti: video lucu, video musik bahkan video pembelajaran. Video *YouTube* bisa membantu anak-anak memahami kata-kata dan frasa dengan melihat gambar dan tindakan yang sesuai. Ini dapat membantu meningkatkan pemahaman bahasa.

b) Peningkatan Kosa Kata

Menonton video yang didesain untuk anak-anak dengan bahasa yang tepat dapat membantu memperluas kosa kata mereka. Mereka dapat belajar kata-kata baru sambil menikmati konten video yang menarik. Video-video di *YouTube* seringkali menggabungkan kata-kata dengan gambar, grafik, dan animasi. Hal ini dapat membantu anak dalam mengaitkan kata dengan konsep atau objek yang sesuai.

c) Pengucapan yang Benar

Video di *YouTube* juga seringkali menggabungkan kata-kata dengan gambar, animasi, atau gerakan bibir. Sehingga, anak-anak dapat belajar cara mengucapkan kata dengan intonasi yang tepat melalui video-video yang menunjukkan berbagai konteks dan situasi.

d) Peningkatan Imajinasi

YouTube memiliki berbagai video yang dirancang untuk merangsang imajinasi anak-anak. Ini bisa berupa cerita-cerita animasi, kisah dongeng, atau video seni yang memungkinkan anak-anak untuk memasuki dunia

imajinatif. Sehingga, dapat membantu mereka dalam merancang cerita mereka sendiri dan meningkatkan kemampuan berbicara.

e) Pembelajaran Lagu

Banyak channel di *YouTube* khusus untuk anak-anak yang menawarkan lagu yang bisa membantu mereka dalam mengingat kata-kata dan melatih pendengaran mereka. Lagu seringkali memuat kata-kata yang mungkin tidak ditemui dalam percakapan sehari-hari. Menyanyikan lagu-lagu ini dapat membantu anak-anak memperluas kosa kata mereka.

f) Interaksi Sosial

Meskipun *YouTube* bukan merupakan platform interaktif seperti media sosial atau game online. Namun, interaksi sosial pada *YouTube* dapat ditingkatkan dengan penggunaan yang bijaksana dan intervensi orang tua dan pengasuh. Berikut adalah beberapa cara di mana *YouTube* dapat memengaruhi interaksi sosial anak:

- Pertukaran pengetahuan: anak dapat berbicara dengan teman-teman mereka atau orang dewasa tentang konten yang mereka tonton di *YouTube*. Hal ini dapat menciptakan kesempatan untuk berbicara tentang ide, konsep, atau informasi yang mereka pelajari dari video.
- Pertumbuhan dalam minat bersama: menonton video bersama atau berbicara tentang konten yang mereka nikmati di *YouTube* bisa menjadi titik awal untuk membentuk hubungan yang lebih baik lagi.

2.3.4. Tahap -Tahap *YouTube*

Tahap penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran kosakata anak meliputi pemilihan video yang tepat, penggunaan subtitle untuk memperjelas makna kata, interaksi antara orang tua/guru dan anak, serta aktivitas lanjutan untuk memperkuat pemahaman kosakata.

Menurut Panjaitan, P.U., dkk (2023) dalam penggunaan *YouTube* sebagai media untuk pemerolehan kosakata anak dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Pemilihan Konten Video yang Sesuai

   Dengan memilih video yang memang ditujukan untuk anak-anak dan memiliki konten yang sesuai dengan usia dan minat mereka.
2. Aktifkan Subtitle Jika Tersedia

   Jika video memiliki subtitle maka aktifkan subtitle agar dapat membantu anak mengaitkan kata-kata yang didengar dengan tulisannya.
3. Interaksi Guru/Orang Tua dan Anak

   Diskusikan konten video, tanyakan apa yang mereka pelajari, dan bantu mereka mengidentifikasi kosakata baru yang diperoleh dari video tersebut.
4. Aktivitas Setelah Menonton

   Setelah menonton video, berikan aktivitas yang berkaitan dengan kosakata yang dipelajari. Misalnya, minta anak untuk menggambar atau menyusun kalimat dengan kosakata baru yang mereka pelajari dari video.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam perkembangan pemerolehan kosakata Bahasa Indonesia pada anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan menonton video di *YouTube.* Metode kualitatif ini bertujuan untuk mengkaji pengalaman nyata di lapangan serta memberikan pemahaman mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga memahami dinamika yang terjadi di lingkungan anak selama proses pemerolehan kosakata berlangsung dengan memanfaatkan media *YouTube.*

3.2. Setting Penelitian

Setting penelitian dalam penelitian kualitatif merujuk pada lokasi atau konteks tempat penelitian dilakukan. Setting ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian.

3.2.1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan surat izin yang telah diberikan dari Dekan FKIP Universitas Lampung, atas nama Wakil Dekan Akademik dan Kerjasama yang ditunjukkan kepada kepala sekolah TK Kuntum Mekar *Kids* Kecamatan Rajabasa Raya, Kota Bandar Lampung. (sumber: lampiran 1-4, hlm.103-106)

Selanjutnya, lokasi Taman Kanak-kanak Kuntum Mekar Kids terletak di Jalan H. Komarudin, Kecamatan Rajabasa Raya, Kota Bandar Lampung.

TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa memiliki SK terkait pengesahan pendirian sekolah pada tanggal 16 Juli 2024 dengan nomor SK 1871/503/00134/421-IP. PAUD/III.16/X/2020. Kemudian, SK izin operasional sekolah pada tanggal 15 Oktober 2020 dengan nomor SK izin operasional 1871/503/00134/421-IP. PAUD/III.16/X/2020.

TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa merupakan sekolah swasta dengan akreditasi B. Lalu, jumlah ruangan terdiri dari 5 ruang kelas, ruang kepala sekolah, dapur, gudang, kamar mandi, kolam renang anak-anak dan ruang laboratorium komputer. Selanjutnya, jumlah pengajar pada sekolah ini adalah 5 orang guru yang mengajar pada tiga rombongan belajar yaitu playgroup (usia 2-4 tahun), TK A (usia 4-5 tahun) dan TK B (usia 5-6 tahun)

Gambar 1. Lokasi Penelitian TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023, tepatnya pada bulan Mei 2023 hingga bulan Juni 2023.

3.2.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data yang memberikan informasi terkait variabel yang diteliti. Menurut Creswell (2012), subjek penelitian menjadi elemen kunci dalam pengumpulan data. Pada penelitian ini, subjeknya adalah anak-anak usia 4-5 tahun di kelas *Butterfly*.

Berdasarkan transkrip wawancara dengan guru kelas *Butterfly* yang menjawab bahwa:

> *"Dari 7 (tujuh) anak usia 4-5 tahun di kelas terdapat 5 (lima) anak yang sudah lancar. kosakata yang sudah lengkap, cara pembicaraannya sudah baik. Tetapi, ada 2 (dua) anak berkebutuhan khusus yang kemampuan berbicara (spelling)nya belum terlalu lancar". (WG1/8-6-2023)*
> Hasil wawancara lengkap, lihat pada lampiran 13, hlm.131-135.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa dua anak berkebutuhan khusus dalam kelas *Butterfly* tidak dimasukkan sebagai subjek penelitian karena beberapa faktor. Keterbatasan komunikasi verbal dan non-verbal mereka dapat memengaruhi keakuratan data dalam pemerolehan kosakata. Selain itu, mereka memiliki tingkat keterlibatan yang rendah dalam aktivitas kelas dan kesulitan dalam menyampaikan kosakata.

Maka dari itu peneliti memilih lima anak lain yang mampu berkomunikasi dengan baik secara verbal dan non-verbal serta aktif dalam kegiatan kelas sebagai subjek penelitian. Berikut ini tabel pengkodean subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 1 Pengkodean Subjek Penelitian

No.	Nama Lengkap Anak dan Guru	Nama Panggilan	Kode
1.	Akhdan Dzaky Syauqilah	Akhdan	AK
2.	Ayudia Sadira Nughroho	Sadira	SD
3.	Cordelia Inara Zaya	Inara	IN
4.	Keenandra Rafasya Hartawan	Keenan	KN
5.	Zafran Sabil Al Husain	Sabil	SB
8.	Semua anak	Semua anak	All
7.	Andrealita Zelva Zelina, S.Pd (Guru)	Bunda Dhea	G

Sumber: Analisis Peneliti

3.2.4. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama dalam penelitian. Objek penelitian ini adalah pemerolehan kosakata, khususnya proses pemerolehan kosakata Bahasa Indonesia anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan menonton *YouTube.* Lalu, guru memilih video-video yang ada di *YouTube* yang disesuaikan dengan tema pembelajaran di dalam kelas. (sumber video-video *YouTube* pada lampiran 15-19, hlm.140-144)

3.3. Tahapan Penelitian

Penelitian ini memiliki 4 tahapan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap memasuki lapangan, tahap analisis data dan tahap pelaporan.
Berikut ini tabel tahap-tahapan dalam penelitian ini.

Tabel 2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Tahapan penelitian	Deskripsi	Waktu pelaksanaan
1. Tahap Pra-Lapangan	Tahap awal sebelum penelitian dilakukan.	Dilaksanakan mulai bulan Oktober 2022 hingga bulan Mei 2023
Menyusun rencana penelitian	Peneliti melakukan surat menyurat kepada kepala sekolah dan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk penelitian.	
Memilih lokasi penelitian	Peneliti memilih TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa sebagai lokasi penelitian berdasarkan penggunaan *YouTube* yaitu video yang dipilih guru dalam kegiatan pembelajaran.di kelas	
Mengurus perizinan formal	Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah dan mengurus surat pengantar dari fakultas.	
Menjajaki lokasi penelitian	Peneliti mengunjungi lokasi untuk memahami lebih lanjut tentang perkembangan kosakata anak usia 4-5 tahun.	
Memilih informan	Peneliti memilih informan yang relevan untuk penelitian terkait pemerolehan kosakata anak.	
Menyiapkan peralatan penelitian	Peneliti menyiapkan peralatan seperti laptop, handphone, dan pedoman observasi untuk penelitian.	
2. Tahap Memasuki Lapangan	Tahap pengumpulan data langsung di lapangan.	Dilaksanakan pada bulan Mei 2023, tepatnya mulai pada tanggal 9 Mei hingga tanggal 25 Mei 2023. Wawancara dengan guru dilaksanakan pada bulan Juni tepatnya tanggal 8 Juni 2023
Memahami latar penelitian	Peneliti mempersiapkan diri dan menyesuaikan alat-alat penelitian dengan data yang diperlukan.	
Memasuki lapangan	Peneliti menjalankan jadwal penelitian dan mulai mengumpulkan data.	
Penelitian mendalam	Peneliti melakukan observasi mendalam dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi hingga data cukup dan tidak ada data baru.	
3. Tahap Analisis Data	Data yang terkumpul disusun dan dianalisis secara rinci.	Dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2024
4. Tahap Pelaporan	Peneliti mengolah dan menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan skripsi.	Dilaksanakan pada bulan Agustus hingga November 2024

Sumber: Analisis peneliti (lampiran surat-surat penelitian pada hlm.103-106)

3.4.Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dipilih sesuai kebutuhan peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian. Menurut Creswell (2009), ada beberapa tipe teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan materi audio-visual. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan dokumentasi.

3.4.1.Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan melibatkan *expert judgment* dari dosen ahli untuk memperoleh penilaian mendalam dan valid tentang fenomena yang diteliti. Kemudian, dosen ahli yang melakukan validasi *expert judgment* tersebut adalah Prof. Dr. Cucu Sutarsyah, M.A.

Berikut di bawah ini tabel kisi kisi observasi yang akan digunakan oleh peneliti terkait pemerolehan kosakata Bahasa Indonesia anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan menonton video di *YouTube* dengan keterangan variabel, dimensi, indikator, dan deskripsi.

Tabel 3 Kisi- kisi observasi

Variabel	Dimensi	Indikator	Deskripsi
Pemerolehan Kosakata	Menyimak kosakata	Mengenali makna kosakata dalam konteks percakapan	Mengamati proses pemerolehan kosakata anak khususnya kosakata dalam Bahasa Indonesia pada saat kegiatan menonton *YouTube* bersama guru. Lalu, mendeskripsikan dan menganalisis kosakata yang terucap oleh anak, mulai dari kosakata kata benda *(Nouns)*, kata kerja *(Verbs)* dan kata sifat *(Adjectives)* dan kata keterangan *(Adverbs)*
		Memahami kosakata baru melalui konteks percakapan	
	Merespons kosakata	Memberikan tanggapan/respons verbal atau non-verbal yang sesuai ketika diajak berkomunikasi.	
		Mengulangi atau menjawab pertanyaan menggunakan kosakata yang didengar/dipelajari	
	Mengucapkan kosakata	Melafalkan kosakata baru dalam kalimat sederhana saat berbicara.	
		Menyampaikan kosakata dengan kalimat yang sesuai dalam konteks percakapan	

Sumber: Krashen (1982) dan Analisis Peneliti (Lampiran 5, hlm.108-110)

3.4.2.Wawancara

Selain teknik observasi, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Menurut Abdussamad (2021) bahwa wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori wawancara mendalam *(in-depth interview),* sehingga dalam pelaksanaannya lebih fleksibel. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk mengajukan pertanyaan secara terbuka agar informan dapat memberikan pendapat serta ide-idenya. Selanjutnya, informan yang diwawancarai adalah guru kelas yang bernama Andrealita Zelva Zelina, S.Pd**.**

Berikut di bawah ini tabel kisi-kisi wawancara yang akan digunakan oleh peneliti terkait pemerolehan kosakata Bahasa Indonesia anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan menonton video *YouTube* di TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa dengan fokus pertanyaan, teknik dan sumber data.

Tabel 4 Kisi-kisi wawancara

Dimensi	Indikator	Sumber Data
Menyimak kosakata	Mengenali makna kosakata dalam konteks percakapan	Guru kelas
	Memahami kosakata baru melalui konteks percakapan	
Merespons kosakata	Memberikan tanggapan/respons verbal/non-verbal yang sesuai	
	Mengulangi atau menjawab pertanyaan menggunakan kosakata yang didengar/dipelajari	
Mengucapkan kosakata	Melafalkan kosakata baru dalam kalimat sederhana	
	Menyampaikan kosakata dengan kalimat yang sesuai dalam konteks percakapan	

Sumber: Analisis Peneliti (instrumen lengkap ada pada lampiran 12, hlm.129)

3.4.3.Catatan Lapangan

Catatan lapangan *(field notes)* adalah bentuk dokumentasi yang dibuat oleh peneliti selama proses pengumpulan data di lapangan. Catatan ini digunakan untuk mendokumentasikan pengamatan, refleksi, dan detail lain yang terjadi selama proses penelitian di lapangan. Catatan ini memuat hasil observasi dan wawancara selama kegiatan penelitian berlangsung.

3.4.4.Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar, yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi yaitu berupa video pengamatan (observasi) dan foto yang berperan penting dalam penelitian kualitatif untuk mendukung data observasi, memperkuat validitas, dan memberikan gambaran lebih detail tentang situasi lapangan.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman (1984) yang terdiri dari empat tahapan utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.

Proses ini dimulai dengan pengumpulan data, di mana peneliti mengumpulkan informasi melalui berbagai metode, seperti observasi langsung terhadap anak, wawancara dengan guru, dan pengumpulan dokumen relevan. Langkah ini bertujuan mendapatkan gambaran komprehensif tentang pemerolehan kosakata.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah reduksi data. Pada tahap ini, data yang telah diperoleh disaring, disederhanakan, dan dikelompokkan untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan. Proses ini bertujuan mempertajam fokus penelitian dan mengarahkan analisis ke data yang benar-benar signifikan.

Data yang telah direduksi kemudian diproses dalam tahap penyajian data. Pada tahap ini, data disusun dalam format yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, diagram, atau narasi deskriptif.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

Selanjutnya, dilakukan verifikasi terhadap kesimpulan melalui pengecekan ulang, dengan tujuan memastikan keakuratan, validitas, dan reliabilitas hasil penelitian. Proses analisis ini bersifat dinamis dan saling terkait, sehingga memungkinkan peneliti untuk kembali ke tahap sebelumnya jika diperlukan.

Berikut adalah konsep dan uraian dari tahap –tahap aktivitas analisis data menurut (Miles and Huberman, 1984) disajikan dalam gambar berikut ini:

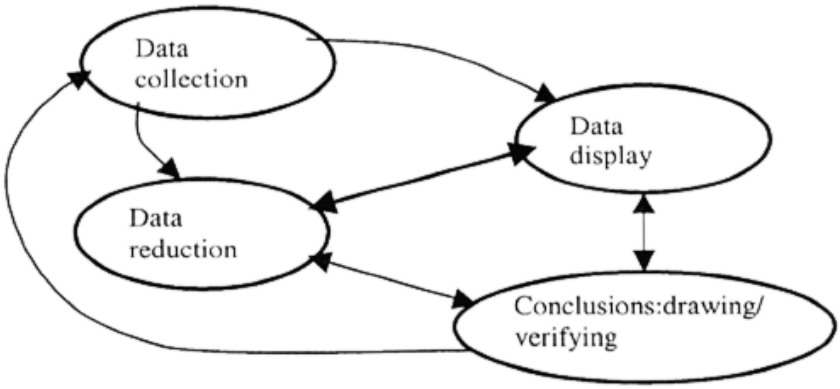

Gambar 2 Komponen dalam analisis data *(Interactive Model*)
(Miles dan Huberman,1984)

3.5.1.*Data Collection* (Pengumpulan Data)

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data data yang diperlukan. Penelitian ini akan dilaksanakn di TK Kuntum Mekar *Kids* Rajabasa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 5 Data, Sumber Data, dan Alat Pengumpulan Data

No	Data yang diperoleh	Sumber data	Alat pengumpulan data
1	Pemerolehan menyimak kosakata dari kelima pertemuan pengamatan	Lima orang anak usia 4-5 tahun	Transkrip dialog video pengamatan Pedoman observasi Pedoman wawancara Kamera *handphone*
2	Pemerolehan merespons kosakata dari kelima pertemuan pengamatan		
3	Pemerolehan mengucapkan kosakata dari kelima pertemuan pengamatan		

Sumber: Analisis Peneliti

Sebagai upaya memudahkan peneliti dalam penyajian data, maka untuk sumber data diberikan pengkodean, yaitu:

Tabel 6 Pengkodean Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data
Transkrip dialog	TD	Lima orang anak usia 4-5 tahun, yaitu dua anak perempuan dan tiga anak laki-laki
Observasi	O	
Wawancara	W	
Dokumentasi	F	

Sumber: Analisis Peneliti

Tabel 7 Pengkodean Sumber Data

No	Sumber data	Kode
1	Transkrip Percakapan Video Pengamatan 1	TD/P1
2	Transkrip Percakapan Video Pengamatan 2	TD/P2
3	Transkrip Percakapan Video Pengamatan 3	TD/P3
4	Transkrip Percakapan Video Pengamatan 4	TD/P4
5	Transkrip Percakapan Video Pengamatan 5	TD/P5
6	Wawancara Guru	WG
7	Dokumentasi Pengamatan 1	F/P1
8	Dokumentasi Pengamatan 2	F/P2
9	Dokumentasi Pengamatan 3	F/P3
10	Dokumentasi Pengamatan 4	F/P4
11	Dokumentasi Pengamatan 5	F/P5

Sumber: Analisis peneliti

3.5.2.*Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Proses ini meliputi pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah dari catatan tertulis. Kegiatan dalam reduksi data mencakup meringkas, mengkode, mengidentifikasi tema, dan mengelompokkan data.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada poin utama dengan menyaring dan membuang data yang tidak relevan berdasarkan catatan lapangan. Catatan lapangan mencatat seluruh kejadian selama observasi, namun tidak semua data yang terkumpul merupakan data utama yang dibutuhkan, sehingga data yang tidak relevan akan disisihkan. Proses reduksi ini dimulai sejak peneliti mengamati kondisi lapangan. Tujuannya adalah menyederhanakan data untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, sekaligus mempermudah pengumpulan data selanjutnya.

3.5.3.*Data Display* (Penyajian Data)

Komponen selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Rijali (2018) penyajian data adalah kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Bentuk penyajian data pada penelitian kualitatif dapat berupa *text* naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Melalui tahap ini, data akan lebih mudah untuk dipahami, sehingga sajian data perlu disusun secara sistematis untuk membantu peneliti dalam melakukan proses analisis. Melalui sajian data ini, peneliti dapat melakukan temuan temuan dalam penelitian dan mengemukakan kesimpulan penelitian.

3.5.4.*Conculition Drawing /Verification*

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir pada analisis data ini. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diverifikasi selama penelitian berlangsung yaitu dengan cara: (1) memikirkan ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Sebuah penarikan kesimpulan dapat memberikan makna terkait data yang telah digali secara teliti, lengkap, serta mendalam, sehingga kesimpulan yang sudah didukung dengan bukti-bukti yang valid maka kesimpulan tersebut sudah kredibel.

3.6.Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan data dalam penelitian kualitatif disebut dengan pengecekan keabsahan data, yaitu sebuah pengecekan untuk membuktikan bahwa data-data yang didapatkan adalah benar apa adanya sesuai kondisi yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi sebagai pengecekan keabsahan data. Triangulasi merupakan pengecekan data melalui berbagai sumber, cara, dan waktu. Menurut Creswell (2009) mengtriangulate (*triangulate*) merupakan proses memeriksa bukti dari berbagai sumber untuk membangun justifikasi tema-tema dalam penelitian. Dengan menggunakan berbagai sumber data, peneliti dapat meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, triangulasi dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi sumber
   Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dan untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data yang terlibat dalam penelitian ini yaitu lima orang anak berusia 4-5 tahun dan seorang guru kelas.
2) Triangulasi teknik
   Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data menggunakan teknik yang berbeda kepada sumber yang sama. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga dapat saling melengkapi dan menghasilkan informasi yang lebih akurat.
3) Triangulasi waktu
   Triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada berbagai waktu untuk melihat konsistensi dan perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini berguna untuk memahami dinamika atau perkembangan dari pemerolehan kosakata anak dalam berbagai fase waktu.

Dengan menggabungkan ketiga jenis triangulasi ini, penelitian ini berhasil memperoleh data yang lebih valid dan menyeluruh mengenai pemerolehan kosakata Bahasa Indonesia anak usia 4-5 tahun melalui media *YouTube.*

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai pemerolehan kosakata anak berusia 4-5 tahun yang berjumlah lima orang anak pada kelas *Butterfly* di TK Kuntum Mekar Kids Rajabasa, sehingga peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dimensi menyimak kosakata

   Anak-anak mampu menyimak dan mengenali kosakata baru yang disajikan dalam video *YouTube.* Hal tersebut terlihat dari pengamatan pertama hingga pengamatan kelima, bahwa anak-anak tidak hanya mendengar dan mengenali kosakata, tetapi juga memahami makna kosakata yang diperoleh dalam konteks percakapan sehari-hari. Kemudian, hal ini menunjukkan kemampuan mereka untuk mengaitkan kata dengan maknanya sehingga dapat memproses input bahasa secara efektif, terutama ketika didukung oleh kombinasi visual dan audio yang menarik.

2. Dimensi merespons kosakata

   Anak-anak mampu merespons kosakata baru melalui tanggapan verbal maupun non-verbal. Hal ini terlihat dari pengamatan pertama hingga pengamatan kelima, bahwa anak-anak memberikan respons/tanggapan, baik secara verbal (jawaban) maupun non-verbal (gerakan atau ekspresi) yang relevan dengan kosakata yang diperoleh. Selain itu, mereka juga berhasil mengulang kosakata yang didengar dan menjawab pertanyaan dari guru dengan tepat. Sehingga, ini menunjukkan peningkatan kemampuan berkomunikasi secara interaktif dan internalisasi kosakata melalui pengulangan dalam konteks belajar.

3. Dimensi mengucapkan kosakata

   Anak-anak menunjukkan kemampuan untuk melafalkan kosakata baru dengan pengucapan yang benar dalam kalimat sederhana. Hal tersebut terlihat dari pengamatan pertama hingga pengamatan kelima, bahwa mereka mampu menggunakan kosakata tersebut untuk berkomunikasi dengan guru dan teman-teman dalam kegiatan pembelajaran, baik secara spontan maupun dalam kegiatan terstruktur. Sehingga ini menunjukkan bahwa kosakata yang diperoleh melalui media *YouTube* telah diinternalisasi dan diaplikasikan dalam konteks yang relevan.

Hasil temuan pada saat penelitian menunjukan bahwa terjadi kemajuan yang signifikan pada ketiga dimensi, yaitu menyimak kosakata, merespons kosakata, dan mengucapkan kosakata. Pada dimensi menyimak, anak-anak tidak hanya mengenali kosakata baru, tetapi anak juga mampu memahami makna kosakata sehingga dapat mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari dalam konteks percakapan. Pada dimensi merespons, anak mampu memberikan tanggapan atau respons yang tepat dan anak mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan penggunaan kosakata yang telah diperoleh. Selanjutnya, pada dimensi mengucapkan, anak mampu melafalkan kosakata dan menyampaikan kosakata tersebut dengan kalimat yang sesuai dalam konteks percakapan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan, penelitian ada beberapa saran yang dapat dilaksanakan yaitu:

5.2.1 Guru

Bagi guru sebaiknya perlu terus mengevaluasi efektivitas penggunaan media *YouTube* dan mencari cara inovatif lainnya, seperti merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif untuk meningkatkan pemerolehan kosakata.

5.2.2 Peneliti

Bagi peneliti ketika nanti menjadi guru diharapkan untuk fokus pada pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif, serta melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abudasamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif.* Makasar: CV Syakir Media Press.

Amaliah, S. 2022. Hubungan Menonton Video *YouTube* Dengan Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5 -6 Tahun. *Aṣ-Ṣibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 122-123. http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/5794

Aminah, S. 2019. Pengembangan Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kosakata Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*, 130-135. https://repository.radenintan.ac.id/9053/

Amini, N., & Suyadi, S. 2020. Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. PAUDIA: *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 119-129. https://scholar.google.com.

Angkur, M. F. M., Sum, T. A., Palmin, B., & Nahim, V. C. 2023. Upaya Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun melalui Permainan Ular Tangga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Guru Anak Usia Dini*, 7(2), 2443-2452. https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3190

Annisa, W. 2018. Pemerolehan Bahasa Anak di Sumatera Barat (Kajian Mean Length of Utterance [MLU]). *Lingua*, *14*(1), 35–40.

Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). Rineka Cipta.

Bogdan, R. C., & Briklen, S. K. 1992. *Qualitative Reserch for Education: Introduction to Teory and Methods*:. New York Allyn and Bacon.

Cahyani, P. A. H. I., & Rasna, I. W. 2020. Pengaruh Media *YouTube* "Babybus" Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 2 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 95-102. http://repository.radenintan.ac.id.

Choirunnisa, B. 2020. Peranan Ibu dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia*, 30-37. https://jurnal.unimor.ac.id/JBI/article/view/433

Chomsky, N. 1974. *Reflection Of Language.* New York: Phantheon Books.

Creswell, J. W. 2009. *Reserch Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approches.* Unitied States of America: Sage Publications .

Creswell, J. W. 2012. *Educational Reserch Planing, Conducting, and Evaluating Quantitative, and Qualitatiive Reserch.* New York: Pearson.

Damayanti, R., & Indrayanti, T. 2015. *Bahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi.* Surabaya: Victory Inti Cipta.

Dardjowidjojo, S. 2000. *ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia.* Yogyakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Manusia.

Dhieni, N. 2013. *Metode Pengembangan Bahasa* . Jakarta: Universitas Terbuka.

Gadner, H. 2003. *Multipel Intelegence Teori dan Praktek.* Jakarta: Interaksara.

Habibah, N. 2022. Pengaruh Media Flashcard dan Minat Belajar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di RA An Nawa Hozinatul Ulum Jetis Blora (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).

Hasniar, N., & Iswary, E. 2020. Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Prasekolah di Kecamatan Barru: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal : Ilmu Budaya.* 8(2), 357-366. http://repository.unhas.ac.id/5322/2/F012181005_tesis%20%201-2.pdf

Hayati, M., & Rahimia, R. F. 2021. Pemanfaatan *YouTube* Channel Cocomelon Sebagai Media Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris Anak. Al-Hikmah: Indonesian. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 5(1), 14-26. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13718

Hidayah, U. K., Jazeri, M., & Maunah, B. 2021. Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 177–188. https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5539

Isna, A. 2019. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, *2*(2), 62–69.

Izza, F. N. 2021. Penerapan Metode Tebak Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A di RA Sirojul Huda Gabus Pati (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).

Krashen, S. D. 1982. *Second Language Acquisition and Second Language Learning.* New York: Pergamon Press.

Kurniati, M., & Nuryani, N. 2020. Pengaruh Sosial Media *YouTube* Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Pada Anak Speech Delay). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 29. https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2494

Lingga, G., Kusuma, A., Sekolah, P., & Desain Bali, T. 2019. Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media *YouTube*. Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA), 2, 259265.

Maghfiroh, N. 2022. Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. 103-104. https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/download/516/255

Miles M. B., & Huberman A. M. 1984. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.

Moleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 114 hlm.

Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa.* Solo: Cakra Books.

Nurfitasari, F. A. 2021. Analisis Fungsi Bahasa Pada Postingan Selebgram Tahun 2020 (Kajian Sosiolinguistik). PBSI, Universitas PGRI Yogyakarta.

Otto, B. 2015. *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada. Diakses pada tanggal 12 Januari 2024 dalam https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3692/membaca-proses-pemerolehan-bahasa-anak.

Peraturan Kementrian Keguruan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2018. Tentang Penyediaan Layanan Guruan Anak Usia Dini Pasal 1 Ayat 1. Diakses pada 18 Agustus 2023, pukul 15.38 WIB.

Panjaitan, P. U., Sulistia, I., & Noviyanti, S. 2023. Pengaruh Aplikasi *YouTube* Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4-5. https://jinnovative.org/index.php/Innovative/article/view/5728.

Puspitasari, F., Andriansyah, A., Guspita, A. R., Hakim, A., & Zahra, N. 2022. Implementasi Flashcard Sebagai Media untuk Menambah Kosakata Bahasa Inggris pada Siswa SD Negeri 016 Kelurahan Sungai Perak. TRIMAS: *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 111-116. Diakses pada tanggal 9 Juni 2023. https://ejournal.indrainstitute.id/index.php/trimas/article/view/232.

Rakiyah, S. 2021. Strategi Peningkatan Kemampuan Bicara Anak Usia 3 Tahun Melalui Youtube. Komunikologi: *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5(1), 56. https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i1.9467

Rifa'i, R. 2020. Pengaruh Media *YouTube* terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI di Sman 1 Gondang Tulungagung. *Jurnal Pendidikan.* 2: 1–33. Diakses pada tanggal 7 Juli 2024 dalam http://repo.uinsatu.ac.id/17432/

Rina, R. O. 2022. Hubungan Penggunaan Aplikasi *YouTube* Dengan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. Diakses pada tanggal 7 Juli 2024 dalam http://digilib.unila.ac.id/

Saripudin, A. 2019. Analisis Tumbuh Kembang Anak Ditinjau Dari Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. Equalita: *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(1), 114-130. Diakses pada 8 Juni 2023 https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/5161

Suryadi & Ulfah. 2017. *Konsep Dasar PAUD.* PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 1-193.

Suryono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Bidang Kesehatan.* Yogyakarta: Nuhamedika.

Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini* . Jakarta: Prenada Media Gup.

Sutarsyah, C. 2016. *Pendidikan Masalah dan Solusinya.* Yogyakarta: Media Akademi.

Tarigan, H. G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa.* Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa.* Bandung: Angkasa.

Tarigan. 2015. *Pengajaran Kosakata.* CV Angkasa. Bandung.

Widyantara, I.M.S., & Rasna W,. 2020. Penggunaan Media *YouTube* Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik, dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol. 9, No. 2, Oktober 2020, hal. 117-119.

Yeni, I., & Putra, I. E. D. 2021. *Pengembangan Media Animasi Lagu Minangkabau Terhadap Perkembangan Bahasa Ibu Anak Usia Dini.* PACE. Padang.

Yusuf, E. 2016. Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak . *Jurnal Studi Islam*, 40-60. https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1.2494.